

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan *Cooking Class* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang

Autor:

Linda Dewi Terserani
Lase^{1*}
Mitra Binariang Lase²

Afiliation

Sekolah Tinggi Teologi
Real Batam^{1,2}

*Email:

lindadewiterserani@gmail.com

Dates:

Submitted: 28/06/2024
Revised: 15/07/2024
Accepted: 06/09/2024

DOI :

10.53547/realkiddos.v3i1.570

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan berbahasa yang baik dan benar pada anak-anak usia dini, serta adanya keluhan dari guru di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang terkait hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang melalui kegiatan *cooking class*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak yang cukup signifikan pada siklus pertama, dan peningkatan yang lebih baik lagi pada siklus kedua. Selama kegiatan *cooking class*, anak-anak terlihat sangat antusias dan aktif dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun guru. Mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara efektif.

Kata Kunci: kemampuan bahasa; *cooking class*; PAUD

Abstract

This study is based on the low proficiency in proper language use among early childhood students, along with complaints from teachers at PAUD KB Mandiri Gunung Kijang regarding this issue. The research aims to develop the language skills of 5-6-year-old children at PAUD KB Mandiri Gunung Kijang through cooking class activities. The study employed Classroom Action Research (CAR) methodology, which was carried out in two cycles. The results indicated a significant improvement in the children's language skills during the first cycle, with even greater progress observed in the second cycle. Throughout the cooking class activities, the children appeared highly enthusiastic and engaged in communication, both with their peers and teachers. They demonstrated a strong learning spirit and actively participated in each activity, ultimately enhancing their language skills effectively.

Keywords: language skills; *cooking class*; early childhood education

PENDAHULUAN

Anak usia dini merujuk pada anak yang berusia 0-6 tahun. Periode ini dianggap sangat krusial dalam proses tumbuh kembang, dan sering disebut sebagai masa keemasan (*Golden Age*) (Mustakim et al., 2020). Masa usia dini adalah fase kritis di mana anak harus menerima stimulasi yang tepat melalui rangsangan pendidikan yang terarah. Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku serta mengembangkan kemampuan dasar mereka. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai, potensi anak dapat ditumbuhkan dan dioptimalkan secara maksimal. Hal ini sangat penting agar anak dapat melewati tahap-tahap perkembangan dengan baik, sekaligus mempersiapkan mereka secara mental, emosional, dan kognitif untuk menghadapi pendidikan formal selanjutnya. Tanpa pendidikan yang tepat pada tahap ini, perkembangan optimal anak dapat terhambat, sehingga mengurangi kesiapan mereka untuk masa pendidikan yang lebih kompleks.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek krusial dalam proses tumbuh kembang mereka. Kemampuan anak untuk menggunakan kata-kata tidak hanya mencerminkan kemampuannya dalam berpikir, tetapi juga dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anak untuk berpikir secara lebih terstruktur serta mengekspresikan perasaan mereka. Melalui penggunaan bahasa, anak tidak hanya dapat menyampaikan ide dan emosi, tetapi juga belajar memahami pikiran dan perasaan orang lain, sehingga membentuk dasar penting bagi interaksi sosial dan perkembangan kognitif mereka di kemudian hari (Setiadi, 2024).

Perkembangan bahasa pada anak bertujuan untuk memastikan bahwa mereka dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain, serta mampu mengekspresikan ide dan perasaan mereka dengan jelas. Kemampuan ini sangat penting, karena komunikasi yang efektif membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang positif dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan keterampilan bahasa yang baik, anak juga dapat berpartisipasi lebih aktif dalam interaksi sosial dan proses belajar, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka. Putra mengatakan perkembangan anak itu tidak terbatas oleh pengajaran rutinitas

bahasa saja karena dapat dipengaruhi secara positif melalui pendekatan Alkitabiah yang melibatkan cerita, lagu, doa, dan afirmasi positif juga (Duha et al., 2024). Namun jika dilihat lebih komprehensif, perkembangan bahasa dimulai sejak anak masih balita, anak belajar bahasa melalui tangisan, senyum bahkan gerak badan. Adapun tahap perkembangan bahasa anak usia dini dari usia 0-6 tahun yakni; (1) Usia 0-2 bulan; pada saat anak memasuki usia 12 bulan, anak awalnya hanya bisa merespon dengan suara dan menunjukkannya dengan memberikan ekspresi pada wajahnya. Selanjutnya anak mulai bisa merespon dengan mengetahui arah datangnya bunyi atau suara, (2) Usia 1-2 tahun; anak mampu memahami kata tunggal, anak bisa menunjuk bagian tubuh seperti hidung, mata, tangan, telinga dan bagian-bagian tubuh lainnya, (3) Usia 2-3 tahun: anak sudah mulai memahami kalimat sederhana, (4) Usia 3-4 tahun; anak sudah mulai memikirkan keadaan di lingkungan sekitar serta mulai beradaptasi, kosakata anak semakin luas dan mulai mengingat nama teman di sekolah serta mulai mampu berbicara dengan kalimat-kalimat sederhana berisi 3-4 kata, (5) Usia 5-6 tahun; anak sudah dapat berbicara menggunakan kalimat yang kompleks dan jelas, anak sudah mampu mencoba bercerita dengan teman, mampu membedakan warna dan mampu mengajukan pertanyaan (Dr. Muhammad Guntur et al., 2023). Pada usia 5-6 Tahun menunjukkan bahwa sudah seharusnya ada mampu berbahasa dengan baik dan benar.

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, anak usia 5-6 tahun, khususnya dalam aspek bahasa, diharapkan dapat memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengenali aturan dalam permainan, menjawab pertanyaan dengan tingkat kompleksitas yang sesuai, mengekspresikan ide secara jelas, serta menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu berkomunikasi, tetapi juga dapat berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka dengan lebih efektif (Shofia & Dadan, 2021) dalam hal ini anak usia 5-6 tahun sudah mampu berbahasa dengan baik, anak mampu menyampaikan gagasan dan tidak hanya diam saat mengetahui sesuatu.

Keterbatasan keterampilan guru dalam mengajar tampak dari metode pembelajaran yang monoton, yang berujung pada rendahnya rasa ingin tahu anak terhadap materi yang disampaikan di kelas. Akibatnya, anak-anak cenderung diam

saat guru mengajukan pertanyaan dan seringkali tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tingkat kompleksitas yang diharapkan. Selain itu, mereka juga kesulitan untuk menceritakan kembali cerita singkat yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik agar anak dapat lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar.

Akibat dari ketidak mampuan berbahasa anak di dalam kelas, maka peneliti menggunakan metode *cooking class* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Mandiri. Metode *cooking class* merupakan kegiatan memasak mulai dari mempersiapkan bahan, mempersiapkan alat-alat memasak yang diperlukan, mengolah masakan dari tahap awal sampai akhir dengan konsep yang benar (Mayan sari et al., 2021). *Cooking Class* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memasak di dalam ruangan kelas atau di lingkungan sekolah dengan bantuan guru kelas (Lara, 2022).

Cooking Class adalah kegiatan Memasak untuk membuat suatu bahan makanan mentah menjadi makanan yang matang untuk dikonsumsi oleh anak, guru maupun orang tua anak (Hasan et al., 2023). Dengan kata lain mengolah masakan menjadi matang dan dihidangkan untuk dinikmati oleh orang tertentu. Dalam kegiatan memasak anak-anak dilatih untuk melakukan kegiatan memasak seperti mengupas, memotong, memeras, menuang, mencicip dan sebagainya. Saat kegiatan *cooking class* sedang berlangsung di dalam kelas maka anak-anak diberikan stimulus berupa rangsangan yang mengandung pertanyaan-pertanyaan sederhana sampai anak menjawab pertanyaan tersebut. Dengan melibatkan anak di dalam kegiatan *cooking class* maka anak secara tidak sengaja akan bertanya tentang hal yang tidak diketahui anak. Kegiatan *Cooking Class* merupakan kegiatan mengembangkan keterampilan anak dengan menggunakan berbagai bahan yang nyata. Ada 3 tahap dari pelaksanaan pembelajaran *cooking class* yakni: *Pertama*, *Persiapan*. Tahap ini guru memberikan penjelasan kegiatan *cooking class* yang akan dilaksanakan oleh anak. Guru mempersiapkan alat-alat dan bahan dalam pelaksanaan kegiatan. Anak mulai menggali informasi tentang cara penggunaan alat dan bahan yang digunakan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari guru maupun dari teman sebaya yang mengetahui kegunaan peralatan tersebut.

Kedua, *Pelaksanaan*. Tahap ini guru memberikan penjelasan tentang cara

memasak, misalnya cara memasukkan sayur ke dalam kuah, cara memotong sayur, mengaduk masakan, menuang es, menghias es buah sesuai dengan kreasi anak. *Ketiga*, Penyelesaian. Tahap ini anak menyajikan hasil dari kegiatan *cooking class*. Anak-anak diarahkan guru untuk membersihkan kelas yang telah digunakan untuk memasak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencicipi hasil masakan lalu anak akan bercerita tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan dari awal sampai akhir (Babys & Watini, 2022). Tahap ini menunjukkan pembelajaran kegiatan *cooking class* yang bertahap dan memerlukan pengarahan dari guru pengajar.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Susanti Dyah dan Norma Diana Fitri yang berjudul peningkatan kemampuan bahasa melalui kegiatan *cooking class* di PPT pelangi babat jerata pakal surabaya, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peningkatan yang baik dimulai dari siklus 1 sampai siklus 2 mencapai peningkatan sebesar 95% (Mayan sari et al., 2021). Selain itu Dwi Mayan Sari dan Falitha Manhur melakukan penelitian dengan judul dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan berbahasa anak berkembang sesuai harapan sebesar 70,6% dan berkembang sangat baik sebesar 23,5% (Mayan sari et al., 2021). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan perkembangan kemampuan bahasa melalui kegiatan *cooking class* bagi anak usia dini.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar berkomunikasi dengan efektif, memahami beberapa perintah secara bersamaan, menjawab pertanyaan yang kompleks, serta menceritakan pengalaman mereka dengan cara yang sederhana. Kegiatan ini juga membantu mereka memperluas kosakata dan melatih kemandirian, sekaligus meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan orang lain. Dengan demikian, *cooking class* tidak hanya berkontribusi pada perkembangan bahasa, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Kegiatan *Cooking Class* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang".

METODE

Penelitian ini adalah sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua bulan, tepatnya dari Oktober hingga November 2023, di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan cooking class di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru dalam kelas dengan pendekatan bertahap untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist. Indikator yang dijadikan acuan dalam penelitian ini mencakup kemampuan bahasa, imajinasi atau kemampuan bercerita, serta kecakapan anak dalam berinteraksi. Dengan metode ini, diharapkan dapat teridentifikasi perubahan positif dalam kemampuan bahasa anak selama proses pembelajaran.

Adapun yang digunakan peneliti untuk memperoleh Nilai Siswa yaitu dengan analisis presentase berikut (Amari, 2023):

$$\frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor Maximal}} \times 100 \%$$

Perolehan skor dikelompokkan berdasarkan kriteria nilai. Adapun kriteria tingkat keberhasilan capaian peningkatan kemampuan bahasa anak yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut (Amari, 2023):

Tabel 1: Kriteria tingkat keberhasilan capaian perkembangan anak

No	Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1	80%-100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)
2	60%-79%	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
3	40%-59%	MB (Mulai Berkembang)
4	≤ 39 %	BB (Belum Berkembang)

Berikut bentuk instrumen chek list yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan observasi kemampuan bahasa anak:

Tabel 2: Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peningkatan Kemampuan Bahasa	Kemampuan Bahasa	Anak dapat mengerti nama sayur (Brokoli, wortel, dll)
	Cerita/Imajinasi	Anak dapat mengerti bahan-bahan yang

		dibutuhkan dalam memasak sayur
	Kecekatan	Anak dapat meniru gaya orang dewasa (Memetik sayur)

Tabel 3: Rubrik penilaian kemampuan berbahasa

Kriteria	Deskripsi	Skor
BSB	Anak mampu memahami dan mengucapkan nama-nama sayur	4
BSH	Anak mampu menirukan nama-nama bahan sayur	3
MB	Anak kurang mampu mengucapkan nama-nama sayur	2
BB	Anak tidak mampu menirukan mengucapkan nama-nama sayur	1

Tabel 4: Rubrik penilaian kemampuan bercerita

Kriteria	Deskripsi	Skor
BSB	Anak mampu menceritakan secara mandiri tentang langkah-langkah memasak sayur sesuai dengan perintah	4
BSH	Anak mampu melakukan kegiatan sesuai petunjuk yang disampaikan oleh guru	3
MB	Anak kurang bisa melakukan petunjuk dari guru	2
BB	Anak tidak bisa melakukan petunjuk dari guru	1

Tabel 5: Rubrik penilaian kemampuan Kecekatan

Kriteria	Deskripsi	Skor
BSB	Anak mampu memotong sayur	4
BSH	Anak mulai mampu memotong sayur	3
MB	Anak kurang bisa memotong sayur	2
BB	Anak tidak bisa sama sekali memotong sayur dengan benar	1

Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis guna mengetahui target pencapaian pembelajaran.

HASIL

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijabarkan pada tahap prasiklus di bawah ini:

Tabel 6: Peningkatan Kemampuan Bahasa Prasiklus Sebelum Tindakan

NO	INISIAL NAMA	Peningkatan Kemampuan Bahasa					
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Skor	Nilai	Ket

		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1	An		✓				✓				✓			9	75	BSH
2	Ag				✓				✓				✓	3	25	BB
3	Ay				✓				✓				✓	3	25	BB
4	Az				✓			✓					✓	4	33	BB
5	Ci				✓			✓					✓	4	33	BB
6	Di		✓				✓					✓		9	75	BSH
7	Dw		✓				✓					✓		9	75	BSH
8	Es			✓				✓				✓		6	50	MB
9	Ju				✓				✓				✓	3	25	BB
10	Ka			✓				✓				✓		6	58	MB
11	Kn			✓				✓				✓		7	50	MB
12	Ma				✓				✓				✓	3	25	BB
13	Pi				✓				✓				✓	3	25	BB
14	Sa			✓					✓			✓		6	50	MB
15	Se		✓				✓					✓		9	75	BSH
16	St		✓				✓					✓		9	75	BSH
17	Ti			✓				✓				✓		7	50	MB
18	Zu			✓				✓				✓		7	50	MB

Tabel 7: Tabel Kondisi awal anak pada Pra Siklus Sebelum Tindakan

NO	Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi (F)	%
1	80 – 100	BSB	0 Anak	0 %
2	60 – 79	BSH	5 Anak	27,78%
3	40 – 59	MB	6 Anak	33,34%
4	≤ 39	BB	7 Anak	38,88%
Jumlah			18	100 %

Berdasarkan hasil evaluasi kemampuan bahasa anak sebelum dilakukan tindakan dalam kegiatan cooking class pada pra-siklus, terlihat bahwa tidak ada anak berusia 5-6 tahun di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebanyak 5 anak (27,78%) memenuhi kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 6 anak (33,34%) berada dalam kategori Mulai Berkembang, dan 7 anak (38,88%) tergolong dalam kategori Belum Berkembang. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk

meningkatkan metode pengajaran guna mendukung perkembangan bahasa anak-anak di kelas.

Pada tahap tindakan didapatkan hasil pada siklus I sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8: Observasi Tindakan Siklus I Hari I dan II

NO	Nama	Siklus I Hari I			Siklus I Hari II			S	N	Ket
		Indikator			Indikator					
		I	II	III	I	II	III			
1	An	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
2	Ag	1	1	2	2	2	2	10	41	MB
3	Ay	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
4	Az	1	1	2	2	2	2	10	41	MB
5	Ci	1	1	2	2	2	2	10	41	MB
6	Di	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
7	Dw	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
8	Es	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
9	Ju	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
10	Ka	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
11	Kn	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
12	Ma	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
13	Pi	1	1	2	2	2	2	10	41	MB
14	Sa	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
15	Se	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
16	St	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
17	Ti	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH
18	Zu	3	3	3	3	3	4	19	79	BSH

Tabel 9: Tabel Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Kegiatan *Cooking Class* Siklus I Hari I dan II

NO	Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi (F)	%
1	80 – 100	BSB	7 Anak	38,89 %
2	60 – 79	BSH	7 Anak	38,89 %

3	40 – 59	MB	4 Anak	22,22%
4	≤ 39	BB	0 Anak	0%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Siklus I Pertemuan I dan II, diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang. Dari total anak, 7 anak (38,89%) mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 7 anak lainnya (38,89%) berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, 4 anak (22,22%) termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang tergolong Belum Berkembang. Meskipun semangat anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan cooking class mulai terlihat, hasil peningkatan kemampuan bahasa mereka masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan dengan kegiatan cooking class pada Siklus II yang akan dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Hasil Tindakan Pada Siklus II Pertemuan I dan II sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10: Observasi Tindakan Siklus II Hari I dan II

NO	Nama	Siklus II Hari I			Siklus II Hari II			S	N	Ket
		Indikator			Indikator					
		I	II	III	I	II	III			
1	An	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
2	Ag	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
1	Ay	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
4	Az	3	3	3	3	3	3	18	75	BSH
5	Ci	1	1	2	2	2	2	10	41	MB
6	Di	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
7	Dw	3	3	4	4	4	4	22	91	BSB
8	Es	3	3	4	4	4	4	21	87	BSB
9	Ju	3	3	3	4	4	4	20	83	BSB
10	Ka	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
11	Kn	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB

12	Ma	3	3	4	4	4	4	21	87	BSB
13	Pi	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
14	Sa	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
15	Se	3	3	4	4	4	4	21	87	BSB
16	St	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
17	Ti	3	3	3	3	4	4	20	83	BSB
18	Zu	3	3	3	3	3	4	19	79	BSh

Tabel 11: Tabel Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Kegiatan *Cooking Class* Siklus II Hari I dan II

NO	Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi (F)	%
1	80 – 100	BSB	15 Anak	83.33 %
2	60 – 79	BSh	2 Anak	11.11 %
3	40 – 59	MB	1 Anak	5.56 %
4	≤ 39	BB	0 Anak	0%
Jumlah			18	100%

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada kegiatan meningkatkan kemampuan bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui kegiatan *cooking class* di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa pada anak. Hasil dari observasi melalui II Siklus dengan masing-masing siklus dilakukan II kali pertemuan mengalami peningkatan sesuai harapan. Peningkatan yang diawali dengan kemampuan bahasa anak yang sangat rendah di pra siklus meningkat menjadi 38,89 % di siklus I dan pada siklus ke II mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 83.33%.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini anak usia 5-6 tahun mengalami masalah dalam perkembangan bahasa mereka. Anak usia 5-6 tahun disekolah tersebut belum bisa berbahasa dengan baik, dimana anak masih belum bisa berbicara menggunakan kalimat yang kompleks dan jelas, anak belum mampu bercerita dengan teman, belum mampu membedakan warna dan belum mampu mengajukan pertanyaan serta

belum bisa berkomunikasi dengan baik dan kurang mampu menyebutkan abjad A-Z. Peneliti mendapatkan hasil permasalahan dengan memperoleh data di awal berupa pra siklus. Terbukti dari data tersebut bahwa kemampuan anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Mandiri sangat rendah. Hal itu menjadi pertimbangan bagi peneliti sehingga peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode yang bersifat nyata, yaitu dengan menggunakan metode *cooking class*.

Dalam meningkatkan bahasa anak usia dini peneliti melaksanakan dua kali siklus, setiap satu kali siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru mengajak anak untuk memasak cap-cai. Dalam pelaksanaan tindakan satu pertemuan satu, guru melaksanakan kegiatan dimulai dari kegiatan persiapan, pada tahap ini guru mempersiapkan alat dan bahan, mengajak anak untuk berdoa dan memberikan stimulus kepada anak dengan menjelaskan materi serta bahan dari media belajar yang akan digunakan. Kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan, dimana guru memberikan pemahaman bagi anak tentang media yang digunakan serta menuntun anak terlebih dahulu. Lalu anak diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan *cooking class*. Pada saat kegiatan berlangsung, anak memotong, memetik, mencuci sayur yang sudah dipersiapkan. Anak mulai memasak sekaligus dibimbing oleh guru. Sepanjang kegiatan berlangsung, guru melangsungkan penilaian dan mengajak anak untuk berkomunikasi tentang warna sayur, nama sayur bahkan alat dan bahan yang sedang digunakan oleh anak. Tahap akhir pada siklus ini yaitu tahap penyelesaian, dimana anak setelah selesai melaksanakan kegiatan, anak diberi kesempatan kembali untuk menyampaikan apa yang dirasakan selama kegiatan berlangsung, anak diberi kesempatan untuk menikmati hasil masakannya sambil menceritakan proses pembuatan makanan yang sudah di masak. Lalu pada siklus satu pertemuan kedua, guru kembali menerapkan *cooking class* dengan menggunakan bahan sayur bayam. Kegiatan dimulai dari kegiatan persiapan dimana anak diarahkan untuk baris-berbaris, berdoa dan menanyakan kabar anak. Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Anak kembali melaksanakan kegiatan *cooking class* dengan memetik sayur bayam yang masih mentah, memotong akar sayur bayam, mencuci sayur bayam bahkan sampai pada tahap memasak sayur hingga matang. Tahap akhir yaitu anak kembali menikmati hasil sayur yang sudah mereka masak secara bersama-sama serta melakukan tanya

jawab dengan menanyakan abjad pada nama sayur, menceritakan pengalaman memasak sayur, menyampaikan ide tentang sayur yang sudah dimasak.

Pada kegiatan siklus pertama pertemuan satu dan dua, guru mengalami kesulitan karena anak masih menyesuaikan dengan metode belajar yang baru mereka pelajari, sehingga mengakibatkan waktu yang tersedia tidak cukup dimana waktu yang digunakan terpakai untuk mengarahkan anak satu persatu. Pada siklus satu ini anak mengalami peningkatan sebesar 38,89 %, anak yang mengalami berkembang sangat baik terdapat 7 anak, akan tetapi hasil yang ditemukan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan. Untuk itu, peneliti melakukan refleksi. Peneliti melihat bahwa kemampuan bahasa anak cukup meningkat sehingga peneliti mengambil keputusan untuk kembali melanjutkan tindakan yaitu siklus kedua.

Pada tindakan siklus kedua, kegiatan *cooking class* dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus dua ini masih menggunakan tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan persiapan dimulai dengan berkumpul, bernyanyi dan berdoa lalu guru mengajak anak untuk menyebutkan nama-nama buah kesukaan anak. Tahap pelaksanaan, anak diarahkan untuk memegang alat dan bahan yang sudah ada dan mengolah buah yang sudah disediakan oleh guru yakni buah jeruk. Pada siklus ini anak membuat jus jeruk. Anak memotong jeruk, memeras jeruk serta menyaring jeruk, anak mencuci peralatan yang sudah digunakan. Pada tahap akhir, anak menceritakan pengalamannya saat membuat jus jeruk serta menyampaikan apa yang dirasakan anak saat menikmati jus jeruk yang dibuat oleh anak. Pada tindakan siklus dua pertemuan kedua, tahap persiapan dimulai dari senam pagi, bernyanyi dan berdoa bersama. Tahap pelaksanaan, anak diajak untuk mengenal bahan-bahan masakan dengan menu bakwan. Guru menyampaikan alat dan bahan kepada anak sambil menebak peralatan yang sedang dipegang oleh guru di depan kelas. Anak mulai melakukan kegiatan dengan mengolah bahan bakwan, memetik jagung, membuat adonan dari tepung, mengambil air, memotong wortel dan bahan lainnya hingga pada tahap memasak bakwan. Kegiatan ini tetap dipandu oleh guru supaya anak terhindar dari benda tajam dan juga benda tajam. Pada akhir kegiatan, guru melaksanakan sesi tanya jawab kepada anak, anak diberikan kesempatan untuk

menyampaikan pengalamannya.

Setelah tindakan siklus dua selesai, terdapat peningkatan pada kemampuan bahasa anak yakni terdapat 15 anak yang mengalami perkembangan sangat baik dengan hasil 83.33 %. Untuk itu, peneliti melakukan refleksi. Peneliti melihat bahwa kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan besar sehingga peneliti mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini terlaksana dengan baik, dimana anak dapat mengerti perintah dan bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menggunakan media *cooking class*, anak sudah mampu mengomunikasikan apa yang dipahami tentang kegiatan yang dilakukan dan mampu menyebutkan abjad dan manfaat dari media yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tri Susanti Dyah dan Norma Diana Fitri yang berjudul peningkatan kemampuan bahasa melalui kegiatan *cooking class* di PPT pelangi babat jerata pakal surabaya, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peningkatan yang baik dimulai dari siklus 1 sampai siklus 2 mencapai peningkatan sebesar 95% (Mayan sari et al., 2021). Penelitian ini memperlihatkan adanya persamaan yaitu menggunakan metode PTK dan media *cooking class* dengan hasil observasi II siklus, tetapi keduanya memiliki perbedaan yakni model penilaian, model kegiatan dan juga hasil peningkatan anak di setiap siklus tidak sama.

Berdasarkan penelitian yang diuraikan beserta hasil data yang sudah di dapat, kemampuan Bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Mandiri telah mengalami peningkatan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini, memiliki keunikan tersendiri yaitu siswa belajar dengan media yang nyata yang bisa di rasakan dan dinikmati oleh anak, anak dapat belajar berkominikasi sambil bermain sehingga anak bisa mengekspresikan kebahagiaan mereka secara perlahan-lahan dan mengkomunikasikan akan hal yang diketahui oleh anak. Anak terlihat sangat antusias dan menikmati proses pembelajaran melalui kegiatan *cooking class*.

Dari hasil penjabaran hasil observasi di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk mendukung peningkatan pembelajaran anak.



Gambar Dokumentasi Kegiatan Cooking Clas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di siklus I dan siklus II dapat disimpulkan pada observasi awal dalam pra penelitian diperoleh presentase rata-rata kemampuan anak yang berkembang sangat baik yaitu 0%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 38,89 %. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, mengalami peningkatan dengan presentase rata-rata berkembang sangat baik sebesar 83.33 %. Sebagaimana telah disampaikan bahwa tolak ukur dari keberhasilan penelitian ini adalah apabila hasil onbservasi anak pada kriteria berkembang sangat baik di atas 75%. Dari Hasil Penelitian mengenai penelitian yang dilakukan dengan tindakan kelas di PAUD KB Mandiri Gunung Kijang dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan observasi in mengalami perkembangan yang sangat baik terhadap perkembangan bahasa anak melalui kegiatan *cooking class*.

REFERENSI

- Amari, R. O. (2023). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bermain Peran Makro Pada Anak Kelompok B Di Ra Raudlatul Ulum Panti Jember Tahun Ajaran 2022/2023. In *Skripsi* (Ulfatul Ha, pp. 31–41). Jakarta: PT Hati Emas, 2014.
- Babys, I. S., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13922–13929. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4807>
- Dr. Muhammad Guntur, M. P., Rizki Nugerahani Ilise, M. P., Novi Suma Setyawati, M. P., Nurilla Santi, M. P., Sangia, R. A., Isnawati, M. P., Farida Isroani, S. P. I. M. P., Eka Pamuji Rahayu, M. P., & Fono, Y. M. (2023). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Selat Media.
- Duha, S. P. I., Tulus, J., Marpaung, N. B., Hendi, H., & Marlianus, D. (2024). Pendekatan Alkitabiah dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 154–167. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.536>
- Hasan, M., Aji, N. U. B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, T. P., Sa'idah, S., Salama, N., Dewi, N. K., Agustina, P., & others. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Lara. (2022). Meningkatkan Minat Anak Dalam Makanan Bergizi Melalui Cooking Class Berbahan Dasar Ikan Di Tk Sriwijaya Bandar Lampung. In *Skripsi* (Issue 8.5.2017, pp. 2003–2005). Tarbiyah dan Keguruan. <https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/20722/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>
- Mayan sari, D., Rusmayadi, & Mahnur, F. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Cooking Class pada Kelompok B TK LKMD 1 Trimurjo Lampung. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1), 39.
- Mustakim, M., Fauziah, N., Rahim, A. R., & Sukaris, S. (2020). Seminar Mengoptimalkan Golden Age Anak. *DedikasiMU(Journal of Community Service)*, 2(4), 607. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i4.2059>
- Setiadi, G. (2024). Bahasa Sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia Dalam Berkomunikasi Dan Bersosialisasi. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–24.
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1561.